

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DI KABUPATEN PINRANG

Alfi Syahrir¹, Andi Jaya Alam², Taufik³, Suriani⁴
Universitas Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: alfinakteppo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMK Negeri 1 Pinrang. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui 1) Kemampuan belajar siswa 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta 3) Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan belajar Peserta Didik Kelas XI DKV UPT SMK Negeri 1 Pinrang. Subjek dari penelitian ini adalah guru BK dan Siswa yang telah melakukan berbagai upaya berkaitan dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahapan proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 1) kemampuan siswa dalam belajar sudah tergolong baik, hal itu terlihat ketika mereka bisa belajar dengan baik dan memperoleh nilai yang baik juga, 2) pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Pinrang sudah baik namun terdapat kendala yakni tidak adanya alokasi waktu mengajar di kelas sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan hanya bersifat insidental, 3) upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kemampuan belajar Peserta Didik adalah dengan menumbuhkan motivasi belajarnya, menumbuhkan rasa percaya dirinya, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, memberikan layanan yang dapat menumbuhkan semangat belajarnya serta mendisiplinkan siswa.

Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Kemampuan Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki intelegensi atau kemampuan dasar tertentu. Hasil belajar yang dicapai peserta didik mestinya mampu mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi akan mencapai hasil belajar tinggi pula, namun apabila peserta didik mencapai hasil belajar lebih rendah dari teraan intelegensi yang dimilikinya, maka peserta didik yang bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah belajar (Prayitno, 2009:282).

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi permasalahan tersebut menjadi hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena guru bimbingan konseling memiliki peran ganda yakni sebagai guru sekaligus sebagai pembimbing. Di sisi lain, menurut Limos (2011:103), bimbingan yang dilakukan harus pula berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya. Dalam hal ini berfokus pada masalah belajar dan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar.

Winkel (2006:18) mengemukakan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Dengan demikian, selain sebagai mediator dalam transfer ilmu, guru juga dituntut agar *receptor* (penerima) ide-ide dan gagasan dari peserta didik itu sendiri.

Pengamatan di sekolah UPT SMK Negeri 1 Pinrang (Studi Kasus Magang III) dan beberapa keterangan dari guru BK di sekolah tersebut, ditemukana ada beberapa peserta didik yang pada dasarnya memiliki kemampuan belajar yang baik, namun kemampuan mereka kurang terlihat karena kurang adanya dorongan dari luar untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Jika hal ini dibiarkan, maka peserta didik akan mengalami berbagai macam permasalahan yang tentunya akan menghambat perkembangan dirinya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah peserta didik yang kemampuan belajarnya kurang, dengan bantuan guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik tersebut.

TINJAUAN PUSTAK

Pengertian Kemampuan

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

Menurut Donald (Sardiman, 2009:73-74) bahwa kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Pengertian-pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Menurut Robbin (2000:67), kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Selain itu, menurut Uno (2007:23) hakikat kemampuan adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Hamalik (2008:162) menyatakan bahwa kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut : “1) Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. 2) Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional”. Sementara menurut Uno (2007:23) hakikat kemampuan belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. tetapi, dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukkan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Campbell (2006:108) mengatakan bahwa intelegensi visual-spasial meliputi kemampuan-kemampuan yang saling berkait, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi gambaran eksternal, setiap semua yang dapat diekspresikan.

Sardiman (2009:20) mengatakan “Dari dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses ini dapat berlangsung dengan efektif dan efisien”. Menurut Robbin (2000:67), kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual.

Poerwadarminta (2007:742) mempunyai pendapat lain tentang kemampuan yaitu “mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasnah (2007: 552) bahwa mampu artinya “(bisa,sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan”. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto (2007: 423) menyatakan bahwa kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan atau kekuatan” Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu.

Campbell (2006:108) berpendapat bahwa intelegensi visual-spasial meliputi kemampuan-kemampuan yang saling berkait, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi gambaran eksternal, setiap semua yang dapat diekspresikan.

Sardiman (2009:20) mengatakan “Dari dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses ini dapat berlangsung dengan efektif dan efisien”.

Pendapat para ahli di atas, kemudian diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa pengertian kemampuan adalah sesuatu perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan dimana dalam hal itu mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengetian Belajar

Pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar pada prinsipnya adalah “Proses kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan” (Priyadi,2009:06).

Belajar menurut Slameto (2010:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Durton dalam Mutadi (2007:12) mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment”*

James O. Wittaker dalam Aunurrahman (2009:35) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan kemampuan seseorang dengan diperolehnya sifat *insight* terhadap sebuah situasi lingkungan yang dialaminya.

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaikan kata majemuk. Ahmadi (2001:2) mengatakan bahwa Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Selanjutnya Sukardi (2010:3) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga tujuan hidupnya tercapai. Salah satu bantuan yang bisa diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah moral atau motivasi.

Konseling dalam kamus lengkap psikologi *counseling* (penyuluhan), adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi

terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan (J.P. Chaplin, 2011:114).

Tolbert dalam Prayitno (2009:101) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kekmampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

Pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara tatap muka yang dilakukan seorang konselor kepada seorang konseli dalam rangka membantu mengentaskan masalah hidup yang dihadapi kliennya (konseli).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya upaya guru bimbingan dan konseling. Subjek penelitiannya yaitu keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang penelitian ini yaitu siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling UPT SMK Negeri 1 Pinrang. Teknik Pengumpulan Data menggunakan *Observasi*, Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok, *Wawancara*, Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). *Dokumentasi*, Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar/foto, dokumen-dokumen atau data-data selama proses penelitian. **Analisis Data**

Analisis data dikategorikan kepada tiga (3) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
2. Penyajian data adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa masih rendahnya kesadaran diri peserta didik akan pentingnya belajar, sehingga dalam proses belajar masih ada peserta didik yang malas dan tidak mau serius dalam belajar. Terlebih lagi pada guru dan mata Pelajaran yang tidak mereka sukai. Rasa malas belajar yang timbul oleh sebagian peserta didik tersebut yang membuat kemampuan belajarnya menjadi rendah dan rasa malas tersebut muncul karena sesuatu yang tidak disukainya dan kesadarannya dalam belajar tidak ada. Hal tersebut yang membuat kemampuan peserta didik dalam belajar menurun.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah faktor internal yang ada dalam diri peserta didik yakni jasmani dan Rohani, sedangkan faktor eksternal yakni keadaan lingkungan disekitar peserta didik (Muhibbin, 2010:97). Jika seorang guru melakukan gaya belajar yang berbeda-beda, maka peserta didik juga akan semangat dalam belajar dan mampu menyerap apa yang disampaikan guru tersebut. Rasa malas peserta didik yang muncul dikarenakan faktor lingkungan yaitu gaya belajar yang dilakukan yang begitu-begitu saja sehingga membuat mereka bosan dan malas dalam belajar.

Peran guru seharusnya lebih ditakankan, guru harus terus membimbing peserta didik hingga muncul kesadaran diri peserta didik untuk belajar, dan menanamkan arti pentingnya belajar. Guru juga seharusnya menguasai media pembelajaran agar metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bervariasi dan siswa pun semangat dalam belajar serta guru juga harus menerapkan konsep belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik mudah dalam menyerap Pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan gaya belajar yang berbeda dan menyenangkan. Disiplin belajar juga tidak kalah penting diterapkan bagi peserta didik, karena jika guru menanamkan disiplin belajar dengan tegas bagi peserta didik, cepat atau lambat disiplin tersebut dengan sendirinya tertanam dalam diri peserta didik, karena ada pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa” seseorang bisa melakukan sesuatu hal karena terbiasa. Dengan membiasakan peserta didik disiplin dalam belajar, lama-kelamaan disiplin dan kesadaran hal tersebut akan muncul dalam dirinya.

Kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang anak. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Sehingga kemampuan belajar berarti kecakapan seorang anak dalam menguasai materi pembelajaran. Ahli-ahli yang menganut aliran Kognitif berpendapat bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang belajar.

Pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran dengan demikian menjadi kunci dari kemampuan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik. Kemampuan belajar tersebut tentu saja berbeda-beda bagi setiap individu. Ada yang memiliki kemampuan yang baik ada juga yang tidak. Begitu juga dengan siswa SMK Negeri 1 Pinrang khususnya kelas XI jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dimana setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik tidak menyadari kemampuan yang dimilikinya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa masih rendahnya kesadaran diri peserta didik akan pentingnya belajar, sehingga dalam proses belajar masih ada peserta didik yang malas belajar dan tidak mau serius dalam belajar. Terlebih lagi pada guru dan mata pelajaran yang tidak mereka sukai.

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pinrang diperoleh data bahwa rasa malas belajar yang timbul oleh sebagian peserta didik tersebut yang membuat kemampuan belajarnya menjadi rendah dan rasa malas tersebut muncul karena sesuatu yang tidak disukainya dan kesadarannya dalam belajar tidak ada. Hal tersebut membuat kemampuan peserta didik dalam belajar menurun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah factor internal yang ada dalam diri peserta didik yakni jasmani dan Rohani, sedangkan factor eksternal yakni keadaan lingkungan disekitar peserta didik (Muhibbin, 2010:97). Jika seorang guru melakukan gaya belajar yang berbeda-beda, maka peserta didik juga akan semangat dalam belajar dan mampu menyerap apa yang disampaikan guru tersebut. Rasa malas peserta didik yang muncul dikarenakan faktor lingkungan yaitu gaya belajar yang dilakukan yang begitu-begitu saja sehingga membuat mereka bosan dan malas dalam belajar.

Peran guru di sini sudah seharusnya lebih ditekankan. Guru harus terus membimbing peserta didik hingga muncul kesadaran diri peserta didik untuk belajar, dan menanamkan arti pentingnya belajar. Guru juga seharusnya menguasai media pembelajaran agar metode pelajaran yang diberikan kepada peserta didik bervariasi dan siswapun semangat dalam belajar serta guru juga harus menerapkan konsep mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga

peserta didik mudah dalam menyerap pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan gaya belajar yang berbeda dan menyenangkan.

Disiplin belajar juga tidak kalah penting diterapkan bagi peserta didik, karena jika guru menanamkan disiplin belajar dengan tegas bagi peserta didik, cepat atau lambat disiplin tersebut dengan sendirinya tertanam dalam diri peserta didik dengan membiasakan peserta didik disiplin dalam belajar, lama-kelamaan disiplin dan kesadaran hal tersebut akan muncul dalam dirinya.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pinrang

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dilakukan agar layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling dan harus ahli dalam bidang tersebut sehingga dengan begitu layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenal dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi peserta didik apalagi bagi peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan meningkatkan kemampuan belajarnya. Salah satu keberhasilan guru bimbingan dan konseling terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya disekolah.

Wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Pinrang, sebagai berikut:

“Pelaksanaannya cukup bagus. Disini disamping ada guru bimbingan dan konseling yang sudah dibagi per kelasnya masing-masing, setiap guru bimbingan dan konseling mengampu kelasnya atau 150 orang peserta didik merupakan siswa asuhnya. Setiap guru bimbingan dan konseling harus mengutamakan siswa-siswa asuhnya dan nantinya peserta didik lainnya itu tetap boleh dibimbingnya walaupun itu bukan siswa asuh guru bimbingan dan konseling tersebut”.

Koordinator BK di SMK Negeri 1 Pinrang juga mengungkapkan hal yang sedana dengan guru bimbingan dan konseling terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Peran guru bimbingan dan konseling sudah cukup bagus. Di sini, guru bimbingan dan konseling sudah membuat program-program apa saja yang akan mereka lakukan untuk siswa. Guru bimbingan dan konseling juga berperan aktif menangani permasalahan-permasalahan siswanya”.

Siswa yang peneliti wawancarai juga mengemukakan pandangan serta pendapatnya mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

“Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sini cukup baik kak. Karena disini guru bimbingan dan konseling sangat tegas dalam mendisiplinkan kami khususnya dalam belajar. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan cara memberikan nasehat atau motivasi-motivasi yang membangkitkan siswa untuk semangat” (Siswa inisial DH).

“Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini cukup baik, karena ketika ada siswa yang membuat kesalahan pasti langsung ditangani guru bimbingan dan konseling. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan belajar kami kak yaitu engan cara memberikan motivasi jadi dengan begitu kak guru bimbingan dan konseling tersebut membuat kami semangat lagi dalam belajar” (Siswa inisial).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu memberikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik seperti memberikan nasihat, motivasi dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan BK. Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Pinrang sudah berjalan dengan cukup baik dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan pula oleh koordinator BK di SMK Negeri 1 Pinrang:

“Sarana dan prasarana yang diberikan kepada guru bimbingan dan konseling yakni ruangan guru bimbingan dan konseling yang khusus tidak tercampur dengan ruangan guru lain”.

Program-program guru bimbingan dan konseling yang diberikan di SMK Negeri 1 Pinrang juga telah disusun secara berkala agar pelaksanaannya dapat terukur dan mudah dievaluasi. Namun, tetap saja ada kendala yang dihadapi adalah tidak adanya jam mengajar yang diberikan kepada guru BK sehingga semua layanan kini bersifat insidental. Hal tersebut menjadi penghambat dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling sesuai pola *17 plus*. Seperti yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling saat diwawancarai oleh peneliti:

“Sebelum kita memulai tahun ajaran baru, kita persiapkan program-program apa saja yang akan dilakukan. Program tersebut seperti; program tahunan, semesteran,

bulanan, mingguan sampai ke program harian. Program-program tersebut sudah kami persiapkan sebagai upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik. Di dalam program tersebut kami juga memasukkan pola BK 17 *plus* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hanya saja, semuanya lebih bersifat insidental karena jam mengajar guru bimbingan dan konseling sudah tidak ada”.

SIMPULAN

Temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik di kelas XI DKV SMK Negeri 1 Pinrang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada keseluruhan peserta didik di kelas XI DKV SMK Negeri 1 Pinrang memiliki kemampuan dalam belajar yang sudah cukup bagus, tetapi diantaranya ada beberapa peserta didik yang kurang kemampuannya dalam belajar. Penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar dan kurangnya ketegasan bagi guru yang mengajar.
2. Secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas XI DKV SMK Negeri 1 Pinrang sudah berjalan dengan baik karena dilayani oleh Guru BK yang ahli dalam bidangnya sehingga mampu bekerja dengan profesional, dan dengan jumlah siswa asuh yang sesuai dengan yang ditetapkan memudahkan guru BK dalam memantau, memperhatikan dan membantu siswa-siswanya dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Namun, kendalanya adalah sudah tidak lagi tersedia jam mengajar di kelas sehingga layanannya bersifat insidental.
3. Upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kemampuan belajar di kelas XI DKV SMK Negeri 1 Pinrang dengan menumbuhkan motivasi belajarnya, menumbuhkan rasa percaya dirinya, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas, memberikan layanan individu yang dapat menumbuhkan semangat belajarnya dan mendisiplinkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Ahmad Rohani. 2001. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Aunurrahman.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media.

- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Limos, 2011. Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya, Jakarta : Rajawali.
- LPM 2023. Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Muhammadiyah Barru. Barru
- Luddin, Abu Bakar M. 2014. Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling +Konseling Islam. Binjai: Difa Niaga.
- Mutadi.2007. Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika. Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang
- Neviyarti, S.M.S. 2009, Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil, Bandung : Alfabeta.
- Prayitno dan Erman Emti. 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim, 2004, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. A.M 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. PT. Rajawali Pers
- Slameto.2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3S
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Proses Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Ahmad. 2008. Mari Belajar Meneliti. Jogjakarta : Genta Press.
- Winkel. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi, 2006
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.